

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi tentang hak belajar tiga (3) semester di luar program studi. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan diikuti oleh lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 3 tahun 2020, program MBKM terbagi menjadi 8 jenis antara lain Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Magang/Praktik Kerja, Kampus Mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, Studi/proyek Independen dan Membangun desa/KKN Tematik. Program-program MBKM ini terbuka bagi semua disiplin ilmu dari seluruh perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program MBKM bertujuan untuk membekali lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2020).

Salah satu program unggul MBKM adalah Program Kampus Mengajar yang dikelola secara terpusat oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program Kampus Mengajar merupakan program penunjang Pendidikan yang dikhususkan pada satuan Pendidikan baik SD ataupun SMP. Program Kampus Mengajar merupakan program terbesar milik pemerintah yang memungkinkan pelajar Indonesia memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran generasi penerus (Makarim, 2021). Dari Kampus merdeka (2021), berbagai perubahan sosial budaya, dunia kerja, dan

kemajuan teknologi mendasari kebutuhan mahasiswa Indonesia untuk bersaing di kancah dunia. Selain itu, program ini memberikan pengalaman kontekstual yang meningkatkan keterampilan siswa secara keseluruhan, menjadikan mereka siap kerja, dan bahkan menciptakan lapangan kerja baru. Program kampus mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa baik *hard skill* maupun *soft skill* yang relevan dengan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2020).

Idealnya, program Kampus Mengajar bertujuan untuk membantu sekolah dalam proses pengajaran, akses literasi dan numerasi, adaptasi teknologi dan dukungan administrasi. Program ini harus menumbuhkan empati dan kepekaan sosial terhadap permasalahan yang ada. untuk mempertajam pemikiran dan kemampuan kolaboratif guru dan siswa di Kampus, mengembangkan visi, karakter dan soft skill peserta didik, meningkatkan peran nyata dan kontribusi perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan Tridarma Perguruan Tinggi adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam atrtianya mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi harus ikut menyukseskan tridarma perguruan tinggi tersebut.

Hal ini sejalan dengan kebijakan Kemenristek Dikti, Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) mulai disusun dan diberlakukan pada tahun 2020. Kebutuhan akan pendidikan di masa terbatas dan kritis pada masa pandemi menyebabkan lahirnya program Kampus Mengajar. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum MBKM di perguruan tinggi dengan mengupayakan proses pembelajaran lebih otonom dan fleksibel sehingga dapat tercipta lingkungan

belajar yang inovatif, realistis, variatif, dan bebas bagi mahasiswa (Baharuddin, 2021). Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengikuti program-program MBKM baik yang telah disediakan oleh universitas masing-masing maupun oleh Kemenristek Dikti dan melakukan transfer kredit. Mahasiswa dapat menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk belajar lebih banyak, dan respons positif secara emosional terhadap pelajaran dan sekolah. Tingkat keterlibatan siswa dapat diukur melalui tingkat minat mereka, cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak lagi (Gibbs & Poskitt, 2010). Wilms (2003) menyatakan bahwa kualitas hidup remaja akan meningkat jika siswa lebih terlibat di sekolah. Partisipasi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat penting di sekolah. Ini karena ketika siswa terlibat dalam kegiatan sekolah, mereka siap untuk berkembang dan menikmati hidup mereka. Oleh karena itu program Kampus Mengajar mendapatkan respon positif dari para mahasiswa.

Mahasiswa yang terlibat pada program ini tentunya memiliki motivasi tersendiri yang belum terpenuhi sehingga membuat mereka tergerak untuk mengikuti program Kampus Mengajar tersebut. Maslow juga mengatakan bahwa: Hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi; kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi (Burke, 2007). Terlebih program tersebut dapat menjadi wadah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan untuk mempraktekan apa yang telah mereka pelajari selama perkuliahan dengan melibatkan para siswa secara langsung di sekolah penempatan.

Meskipun berfokus pada bidang pendidikan, persyaratan untuk menjadi mahasiswa Kampus Mengajar dapat dipenuhi oleh mahasiswa dari semua disiplin

ilmu, baik dari program studi pendidikan maupun nonkependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang besar bagi peserta Kampus Mengajar untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki saat ini. Faktanya manusia adalah makhluk sosial yang membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Pemrosesan sosialisasi adalah proses pemberian pembiasaan atau penilaian dan peraturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunitas. Ini adalah langkah yang harus dilewati anak-anak untuk belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai pendidikan dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Menurut Farihanto (2015), sosialisasi pendidikan dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan. Dengan pengetahuan akan norma dan nilai-nilai Pendidikan yang disosialisasikan dari generasi ke generasi dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tentunya memungkinkan setiap mahasiswa dari latar belakang Pendidikan apapun memahami hal tersebut sebagai bekal untuk meneruskan proses pembelajaran tersebut kegenerasi berikutnya.

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan aktivitas yang kompleks antara siswa dan guru. Untuk itu dalam menjalankan praktik mengajar setidaknya mahasiswa peserta Kampus Mengajar harus memiliki pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar sangat penting bagi seorang pendidik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Helmiati, 2013). Keterampilan dasar mengajar termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan pelajaran, bertanya, melakukan variasi pembelajaran, memberikan penguatan, mengelola kelas, membimbing diskusi, dan mengajar kelompok kecil dan individu. Pendidik harus memiliki keterampilan dasar mengajar saat mereka mengajar di kelas, begitu pula mahasiswa Kampus Mengajar

yang berperan sebagai pendidik saat berhadapan dengan siswa di kelas. Hal ini karena pendidik membutuhkan keterampilan dasar mengajar untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa mereka (Shoffa, 2017). Artinya, kemampuan pendidik sangat berpengaruh pada seberapa sukses siswa mencapai kompetensi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar harus menjadi komponen utama yang harus diperhatikan oleh peserta Kampus Mengajar saat mereka melaksanakan praktik mengajar dikelas. Keterampilan dasar mengajar harus dipahami, dihayati, dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sutrisno, 2019). Pendidik harus memiliki berbagai keterampilan dasar mengajar agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan profesional (Madjid, 2019). Dengan demikian, pendidik harus menggunakan keterampilan dasar mengajar pada praktik mengajar dikelas untuk dapat memanajemen kelas dengan baik sehingga terlaksana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua pendidik menerapkan keterampilan dasar mengajar saat kegiatan pembelajaran. Namun, terdapat risiko saat pendidik tidak menguasai keterampilan dasar mengajar, terutama karena peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Menurut Jupriyanto & Nuridin (2019), guru gagal memanfaatkan kemampuan mereka untuk melakukan variasi dalam kegiatan belajar mereka. Akibatnya, penyampaian materi yang monoton membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pendidik belum menunjukkan sikap perhatian dan penghargaan kepada siswa mereka dalam hal keterampilan memberikan penguatan (Nurchahya & Hadijah, 2020). Karena kurangnya pengelolaan waktu, pendidik juga tidak memberikan simpulan kelas sebagai cara

menutup kelas (Rohima dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa peserta Kampus Mengajar harus memiliki Kesiapan belajar atau *readiness* menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2010) adalah: *Preparedness to respond or react* “Kesiapan adalah kesediaan itu timbul untuk memberi response atau bereaksi.” Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Untuk mendapatkan kesiapan dalam melaksanakan kecapan tersebut peserta Kampus Mengajar seharusnya telah membekali dirinya dengan keterampilan dasar mengajar agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Fakta empiris dari pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa teman yang pernah mengikuti program Kampus Mengajar. Mereka mengakui bahwa keterampilan dasar mengajar memiliki peranan penting dalam praktik mengajar yang dilaksanakan peserta program Kampus Mengajar, hal ini dikarenakan praktik mengajar merupakan salah satu tugas wajib yang harus dilakukan peserta dan merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan selama pemrograman. Dari hasil wawancara yang dilakukan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar ditemukan adanya masalah yang sering terjadi pada praktik mengajar khususnya mahasiswa nonkependidikan. Hal ini berkaitan dengan kewajiban yang harus mereka lakukan yakni 1) pendampingan Literasi dan Numerasi; 2) Adaptasi teknologi; 3) Pengadministrasian sekolah; 4) Praktik pembelajaran. Ini terlihat dari evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan Program, beberapa mahasiswa nonkependidikan sering kali meminta pendapat tentang kesulitan yang mereka alami dalam melaksanakan praktik pembelajaran. Hal ini

bisa terjadi karena mahasiswa nonkependidikan peserta program Kampus Mengajar tidak pernah mengikuti mata kuliah yang sifatnya pedagogik ataupun pelatihan untuk mempelajari keterampilan dasar mengajar.

Ini diperkuat dengan riset yang dilakukan (Annisa, dkk, 2023) tentang “Peran Mata Kuliah *micro teaching* dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas” *micro teaching* melibatkan beberapa keterampilan mengajar yang dipelajari melalui ceramah. Dalam *micro teaching* terdapat keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru dan setelah menyelesaikan mata kuliah *micro teaching* mahasiswa harus menguasai pedagogical content knowledge sebagai bekal bagi mereka untuk persiapan menjadi guru (Rahmi, 2018). Oleh karena itu, peran mata kuliah *micro teaching* ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Pada mata kuliah *micro teaching*, mahasiswa mempelajari keterampilan dasar mengajar yang dapat mempengaruhi kesiapannya untuk mengajar. Oleh karena itu, pada prinsipnya penyelenggaraan mata kuliah pembelajaran mikro dan pedagogik sangat penting dalam penyiapan tenaga pengajar di masa depan. Mata kuliah ini mempunyai banyak manfaat bagi siswa yang kelak menjadi guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* sangat penting bagi siswa yang nantinya akan menjadi guru. Tetapi tentunya mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan *pedagogical* dan *micro teaching* hanya diperoleh mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan saja. Sehingga hal tersebut menimbulkan problematika tersendiri pada pelaksanaan program tersebut.

Kemudian Wiranda, (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa keterampilan dasar mengajar harus dilakukan sesering mungkin untuk menerapkan

keterampilannya secara konsisten, hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang konsisten antara keterampilan mengajar dengan efektifitas pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didiknya. Prasadha dan Utomo, (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mahasiswa peserta Kampus Mengajar perlu mempersiapkan keterampilan dasar mengajar sebagai bekal mengajar disekolah.

Atas dasar kondisi yang diharapkan dan fakta empiris yang peneliti temukan pada hasil riset awal. Maka diasumsikan adanya kesulitan-kesulitan bagi mahasiswa peserta Kampus Mengajar khususnya mahasiswa nonkependidikan yang mengikuti program MBKM dengan orientasi praktik mengajar ditinjau dari keterampilan dasar mengajar di persekolahan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Maka penting riset ini mengungkap dan mendeskripsikan problematik mahasiswa Pendidikan dan nonkependidikan dalam mengikuti program Kampus Mengajar yang orientasinya ditempatkan di satuan Pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, maka riset ini dituangkan dalam judul berikut “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Kependidikan dan Nonkependidikan Peserta Program Kampus Mengajar.”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk kepada Batasan masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana latar belakang program studi memiliki kaitan erat dengan kemampuan praktik mengajar khususnya keterampilan dasar mengajar dalam Program Kampus Mengajar di Sekolah dalam Kota Jambi?

- 1.2.2 Apa saja problematika yang timbul akibat perbedaan latar belakang Program studi mahasiswa dalam praktik mengajar ditinjau dari keterampilan dasar mengajar pada Program Kampus Mengajar di Sekolah dalam Kota Jambi?
- 1.2.3 Bagaimana perbedaan kemampuan mahasiswa program studi Kependidikan dengan mahasiswa Nonkependidikan dalam melaksanakan praktik mengajar pada Program Kampus Mengajar di Sekolah dalam Kota Jambi?
- 1.2.4 Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kaitan antara latar belakang Pendidikan Mahasiswa dengan kemampuan Praktik mengajar khususnya keterampilan dasar mengajar dalam Program Kampus Mengajar di Sekolah dalam Kota Jambi
- 1.3.2 Untuk menjelaskan problematika yang akan timbul akibat perbedaan latar belakang Pendidikan mahasiswa ditinjau dari keterampilan dasar mengajar dalam praktik mengajar.
- 1.3.3 Untuk membandingkan kemampuan mahasiswa program studi Pendidikan dengan mahasiswa nonkependidikan dalam melaksanakan praktik mengajar pada Program Kampus Mengajar di dalam Kota Jambi.
- 1.3.4 Mencari dan mengetahui solusi dari kendala yang dialami.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar selanjutnya.

1.4.1 Manfaat terhadap peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep khususnya terkait dengan keterampilan dasar mengajar.

1.4.2 Manfaat terhadap Pelaksana Program Kampus Mengajar selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata bagi beberapa pihak dalam lingkup Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi yaitu perguruan tinggi, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Dinas Pendidikan, dosen, mahasiswa, serta SMP untuk pengembangan kearah yang lebih baik kedepannya.